

Bantuan dan Kemitraan Terhadap Tingkat Pendapatan UMK Pengolahan Hasil Perikanan di Indonesia

Analysis of Assistance and Partnership Difference in Income Level of Fishery
Product Processing in Indonesia

Agus Triyanto*¹, Muhammad Syamsun^{2#} dan Amiruddin Saleh^{3#}

¹ Ditjen P2HP, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 Jakarta Pusat 10110

² Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

³ Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
#Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRAK

Usaha Mikro dan Kecil mempunyai peran strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998, peranan UMK meningkat dengan tajam, karena usaha-usaha skala besar banyak yang rapuh dan berguguran akibat krisis ekonomi tersebut. Secara umum tujuan kajian ini adalah mengkaji hasil kebijakan dan memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang UMK. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi jenis bantuan dan kemitraan yang diberikan pemerintah, swasta dan pelayanan koperasi terhadap UMK, (2) Menganalisis tingkat pendapatan UMK, (3) Menganalisis pengaruh bantuan dan kemitraan terhadap pendapatan UMK. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan tabulasi silang dan statistik inferensia dengan menggunakan Uji beda rata-rata, dengan memanfaatkan analisis ragam (ANOVA/*Analysis of Variance*). Secara umum, dari 1.785 contoh UMK terdapat 48,29% pelaku usaha berjenis kelamin laki-laki dan berusia 30-59 tahun (82,02%), dengan pendidikan (74,73%) SD ke bawah. UMK yang menerima bantuan dan kemitraan, kapasitas produksinya terdistribusi pada tingkat 51-75% dan 75% ke atas. Terdapat 72,92% UMK yang menerima bantuan dan kemitraan yang mengalami kesulitan. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata pada rata-rata keuntungan UMK tanpa perlakuan dengan UMK yang menerima bantuan dan UMK yang menjalin kemitraan, tetapi tidak terdapat perbedaan nyata antara UMK tanpa perlakuan dengan UMK yang menerima bantuan sekaligus menjalin kemitraan.

Kata kunci: bantuan, kemitraan, pendapatan, UMK

ABSTRACT

Micro and Small Enterprises has a strategic role in national economy, especially in employment absorption, increase incomes and generate economic activity. Since the economic crisis hit Indonesia in 1998, the role of MSEs increased sharply, as it turns out large-scale efforts many are fragile and fall caused by the economic crisis. The general objective of this study is to examine the outcome of the policy and provide input for decision-makers about the MSEs. Specifically this study aims to (1) Identify the types of assistance/aid and partnership provided by the government, private and cooperative services to MSEs, (2) Perform analysis of income levels MSE, (3) Perform analysis of the effect of assistance and partnership on income of MSEs. The analysis performed are descriptive analysis by cross tabulation and statistical inference by using the mean difference test, using analysis of variance (ANOVA), after performing the test assumptions. In general, from the 1.785 sample there are 48,29% of MSEs male entrepreneurs, and aged between 30-59 years (82,02%), with the majority of education is below elementary school (74,73%). MSEs receiving assistance/aid and partnership, its production capacity distributed at the level of 51-75 percent and 75% upwards. There is a 72,92% of MSEs that received assistance and partnerships who have difficulty. The results of inferential analysis indicate that there are significant differences at average benefit without treatment with MSE receiving assistance/aid and the MSE with partnership, but there is no significant difference between MSE without treatment with MSE with both receiving assistance/aid and partnerships.

Key words: assistance, income, partnership, MSE

* Korespondensi:

Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 Jakarta Pusat 10110; email: agustriyanto80@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Sensus Ekonomi 2006 Badan Pusat Statistik (BPS), populasi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia mencapai 22,5 juta unit usaha yang merupakan pelaku usaha terbesar (99,21%) dalam perekonomian nasional. Usaha Menengah dan Besar sebanyak 179 ribu perusahaan, hanya sekitar 0,79% (BPS, 2008).

Umumnya UMK memiliki ciri-ciri pengelolaan masih bersifat keluarga, penggunaan teknologi sederhana, modal yang kecil dengan tenaga kerja 1-20 orang dan belum menerapkan manajemen yang modern. Namun demikian, UMK mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998, peranan UMK meningkat tajam, karena ternyata usaha-usaha skala besar banyak yang rapuh dan berguguran disebabkan krisis ekonomi tersebut.

Di sisi lain pada saat ini, dengan adanya globalisasi dan perdagangan bebas (AFTA 2010 dan WTO 2020) telah melahirkan fenomena baru berbagai aspek, di antaranya pasar, biaya produksi, persaingan dan pemerintah yang harus membuka pasar dalam negeri. Pada dasarnya, setiap negara memiliki kewenangan untuk memberikan perlindungan untuk usaha-usaha dalam negeri. Namun demikian tidak seluruh usaha dapat dibendung oleh negara, sehingga perlu peningkatan kemampuan UMK untuk menghadapi persaingan global tersebut.

Pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan dan pemberdayaan UMK sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategik untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan sesuai dengan amanat Ketetapan MPR-RI Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi. Dalam peningkatan kapasitas UMK, pemerintah membuat regulasi-regulasi berupa peraturan maupun melakukan pemberian bantuan dana, pelatihan keterampilan SDM, teknologi, dan manajemen, sehingga diharapkan UMK mampu bersaing baik dalam negeri maupun di luar negeri (ekspor). Sementara pemerintah juga menganjurkan pada pihak swasta (Industri Besar dan BUMN) untuk melakukan kemitraan maupun *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai tanggungjawab sosial swasta untuk peningkatan kemampuan UMK.

Secara umum tujuan tugas akhir ini adalah mengkaji hasil dari kebijakan dan memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang UMK. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi jenis kebijakan pemerintah terhadap UMK melalui bantuan dan kemitraan; (2) Melakukan analisis Tingkat Pendapatan UMK Industri Pengolahan Hasil Perikanan; (3) Melaku-

kan analisis pengaruh bantuan dan kemitraan terhadap pendapatan UMK Industri Pengolahan Hasil Perikanan.

METODOLOGI

Kajian Tugas Akhir ini menggunakan data sekunder, yaitu dari hasil Sampel Survei (SE06-SS) tahun 2007 oleh BPS, sehingga metodologinya sama dengan metodologi yang dilakukan oleh BPS. Waktu pelaksanaan selama sembilan bulan, mulai bulan Oktober 2010 hingga bulan Juni 2011.

Sensus Ekonomi (SE) 2006 dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan bulan Mei-Juni 2006 berupa pendaftaran perusahaan melalui pendekatan lokasi usaha, baik skala besar, menengah maupun skala kecil, termasuk kegiatan ekonomi rumah tangga. Tahap kedua dilaksanakan bulan Mei 2007 berupa sensus contoh untuk usaha mikro kecil (UMK) dan sensus lengkap untuk usaha menengah besar/UMB (BPS, 2008).

Hasil pendataan diketahui jumlah UMK sebanyak 22,5 juta unit usaha, maka pada tahun 2007 dilakukan sensus contoh diambil sebanyak 1,2 juta unit usaha untuk mendapatkan data rinci perusahaan dengan karakteristik spesifik usaha, struktur pendapatan dan pengeluaran, kendala dan prospek usaha. UMK dibagi menurut kegiatan produksi, distribusi dan jasa-jasa.

Salah satu kegiatan produksi adalah industri pengolahan yang populasinya mencapai 3,2 juta unit usaha. Pada industri pengolahan terdapat sebanyak 1,2 juta unit usaha Industri Pengolahan Makanan dan Minuman yang pada tahun 2007 tercacah 56.889 unit usaha.

Hasil pengolahan data pencacahan 56.889 unit usaha tersebut, diedit dan diperbaiki menurut kegiatan usaha utama dikaitkan dengan kode KBLI Pengolahan Hasil Perikanan (15122, 15123, 15125 dan 15129). Menurut Publikasi Departemen Kelautan dan Perikanan (Hasil SE 2006) terdapat Populasi UMK Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Indonesia sebanyak 35.064 unit usaha, sementara dari hasil *editing* pengolahan data tersebut, jumlah contoh UMK industri pengolahan hasil perikanan dalam sensus contoh sebanyak 1.785 unit usaha, dengan rincian pada Tabel 1.

Analisis data kuantitatif dalam kajian ini menggunakan analisis statistika (deskriptif dan inferensial). Statistik deskriptif untuk melihat sebaran data/kecenderungan semua peubah penelitian, sedangkan statistik inferensial untuk melihat keterkaitan antar satu peubah dengan peubah lainnya. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan *One Way ANOVA* dan dilanjutkan dengan *Post Hoc Analysis* untuk melihat perbedaan rata-rata contoh.

Setiap metode statistik memerlukan asumsi-asumsi, diperlukan untuk mempertimbangkan asumsi validitas dan asumsi distribusi secara

Tabel 1. Contoh UMK industri pengolahan hasil perikanan menurut jenis pengolahan dan perlakuan yang tercacah

No.	Jenis Pengolahan	Kode KBLI	Tanpa Perlakuan	Perlakuan (unit)			Jumlah (unit)
				Bantuan	Kemitraan	Bantuan dan Kemitraan	
1.	Penggaraman	15122	495	27	57	14	593
2.	Pengasapan	15123	231	15	20	7	273
3.	Pemindangan	15125	289	20	21	14	344
4.	Lainnya	15129	477	32	53	13	575
	JUMLAH		1.492	94	151	48	1.785

terpisah. ANOVA memerlukan asumsi distribusi yang (1) *Independence*: contoh tidak berhubungan satu dengan yang lain, (2) *Normality*: populasi yang diuji berdistribusi normal, (3) *Equal variance*: ragam dari populasi-populasi tersebut adalah sama. Pengujian asumsi ini penting agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan dari uji statistik yang dilakukan. Apabila ada salah satu asumsi yang tidak dipenuhi, maka perlu dilakukan "treatment" tertentu pada peubah yang diuji (Santoso, 2002).

Setelah melakukan uji beda rata-rata dengan ANOVA, diperoleh kesimpulan apakah terdapat perbedaan rata-rata, atau tidak, maka dilakukan *Post Hoc Test* untuk melihat dimana letak perbedaan rata-rata contoh yang diuji. Uji ini sangat bergantung pada hasil analisis varian (ANOVA).

ANOVA relatif kebal terhadap pelanggaran Normalitas ketika ukuran contoh yang besar, disebabkan pengaruh Teorema Limit Pusat, yang menanamkan Normalitas terhadap distribusi dari \bar{x} jika tidak ada *outlier* dan distribusi simetris secara kasar. Dalam prakteknya, dapat diterapkan prosedur ANOVA dalam contoh kecil seperti 4 atau 5 per kelompok selama distribusi yang cukup simetris. ANOVA mengasumsikan variabilitas pengamatan (diukur sebagai standar deviasi atau ragam) adalah sama dalam semua populasi. Salah satu tes yang bisa dilakukan untuk menguji ini dengan tes Levene.

Apabila asumsi normalitas dilanggar, maka perlu dilakukan "pembersihan" data. Salah satunya dengan menghilangkan *outlier*. Cara untuk menghilangkan *outlier* (pencilan) ini dengan menggunakan metode *Schweini*, yaitu menghilangkan *outlier* dengan nilai 2,5 kali standar deviasi di atas rata-rata.

Metode Tamhane

Terdapat beberapa tes untuk perbandingan berpasangan dan untuk perbandingan berpasangan dalam satu arah ragam ANOVA dengan kelompok yang tidak sama digunakan tes Tamhane T2, T3, Dunnett, Games-Howell dan Dunnett yang C. Tes Tamhane merupakan perbandingan berpasangan Konservatif tes berdasarkan pada pengujian. Tes ini tepat, ketika ragam yang tidak setara (Tamhane dan Dunnett, 1999).

Perbandingan perbedaan rata-rata dapat dilakukan dengan menggunakan tes Bonferroni atau Tamhane, tergantung apakah ragamnya homogen, atau tidak. Bonferroni tepat digunakan

apabila asumsi homogenitas ragam terpenuhi, sedangkan Tamhane digunakan ketika asumsi homogenitas ragam tidak terpenuhi (Kritsonis, 2002). Untuk mengetahui homogenitas ragam, dilakukan tes Levene terlebih dahulu (Michael, 2004).

Pada SPSS, beberapa pilihan pada tes dikategorikan dengan kesetaraan ragam. Ada beberapa tes ketika asumsi ini dipenuhi dan berbeda. Ketika asumsi kesetaraan varians tidak terpenuhi, tes Tamhane adalah statistik yang sangat layak digunakan. Bila asumsi dipenuhi dapat dipilih di antara beberapa pilihan, yaitu LSD (*Fisher's Least Significance Difference*) adalah tes yang sangat kuat dalam mendeteksi pasangan berarti, yang berbeda jika diterapkan hanya bila uji F adalah nyata. Kerugian dari metode ini (dan lebih banyak) adalah gagal untuk menjaga tingkat kesalahan rendah. Bonferroni tes adalah pilihan yang baik, karena koreksi ini menyatakan jika tes n independen untuk diterapkan, maka α dalam uji masing-masing harus sama dengan $1/n$. Metode Tukey yang disukai oleh banyak ahli statistik, karena mengontrol tingkat kesalahan secara keseluruhan. Michael (2004) mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata antara penggunaan metode Tukey dan Tamhane. Adanya perbedaan angka disebabkan karena pembulatan matematis semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Terdapat 83,75% UMK yang tidak mendapat perlakuan (tidak menerima bantuan dan tidak memiliki mitra); 8,29% UMK yang bermitra; 5,27% UMK yang menerima bantuan dan 2,69% UMK yang menerima bantuan dan sekaligus memiliki mitra.

Bantuan

Sebanyak 5,27% UMK menerima bantuan, 60,56% menerima bantuan berupa uang/modal; 28,87% menerima bantuan mesin dan peralatan, serta sisanya menerima bantuan bahan baku dan kombinasi keduanya. Salah satu kelebihan perusahaan kecil dan menengah di sektor industri pengolahan adalah relatif tidak banyak menggunakan bahan baku impor (Utami *et al*, 2006). Peran swasta untuk membina UMK di sektor industri pengolahan hasil perikanan di

tanah air masih sangat kecil (6,34%), menyusul pihak perbankan yang berkontribusi sebagai pemberi bantuan 14,08%. Pemberi bantuan terbesar dalam membina UMK adalah pemerintah (48,59%) dan 30,99% dari sumber lainnya. Pihak lainnya tersebut adalah perorangan, saudara, dan teman. Keadaan ini lebih baik apabila pendanaan mengandalkan modal sendiri, dimana perolehan modal menjadi terbatas sehingga mengalami keterbatasan dalam peningkatan kapasitas produksi (Nainggolan *et al*, 2010).

Pemerintah umumnya memberikan bantuan berupa mesin dan peralatan sedangkan pihak perbankan dan lainnya memberikan bantuan berupa uang/modal (Tabel 2). Selain itu, responden ditanyakan pula tentang bimbingan/pelatihan, siapa yang melatih dan dalam bentuk apa. Terdapat 32,98% UMK yang mendapat bantuan dan memperoleh bimbingan/pelatihan. Sebagian besar (83,87%) pelatihan diberikan oleh pemerintah, diikuti oleh LSM (12,90%) dan sisanya (3,23%) diberikan oleh pihak lainnya. Jenis pelatihan yang diberikan umumnya berupa teknik produksi (70,97%), pemasaran (16,13%) dan sisanya adalah pelatihan berupa manajerial dan lainnya.

Kemitraan

Sebanyak 8,29% yang menjalin kemitraan, didalamnya ditanyakan mengenai bentuk kemitraan, UMK yang menjalin kemitraan 41,84% di antaranya menjalin kemitraan dari segi pemasaran; 35,71% dalam bentuk penyediaan bahan baku/barang dagangan dan yang memprihatinkan adalah hanya 1,02% dalam bentuk bimbingan/pelatihan/penyuluhan. Padahal bimbingan dan pelatihan sangat diperlukan oleh UMK untuk akses modal, teknologi dan jaringan usaha. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan untuk melanjutkan kemitraan adalah faktor umur nelayan, pengalaman, tingkat pendidikan, status kepemilikan kapal, produksi yang dihasilkan nelayan dan keikutsertaan dalam kelompok (Tampubolon *et al*, 2006).

Sebagaimana UMK yang mendapat bantuan, UMK yang melakukan kemitraan juga mendapatkan bimbingan/pelatihan dari berbagai pihak, di luar kemitraan yang dilakukan. UMK yang melakukan kemitraan hanya 10,81% yang memperoleh pelatihan. Sebagian (62,5%) pelatihan diberikan oleh pemerintah, diikuti oleh lainnya (25%) dan sisanya (12,5%) pelatihan diberikan oleh pihak LSM. Pihak lainnya yang memberikan pelatihan adalah mitra kerja dari UMK tersebut, mengingat persentase untuk kelompok ini relatif besar. Serupa dengan UMK yang mendapatkan bantuan, jenis pelatihan yang diberikan umumnya berupa teknik produksi (88,24%), pemasaran (5,88%) dan sisanya pelatihan berupa manajerial dan lainnya.

Bantuan dan Kemitraan

Untuk UMK yang mendapat perlakuan gabungan keduanya (bantuan dan kemitraan), hasil tabulasi silang ditunjukkan pada Tabel 2. Dari sisi kemitraan 35,42% bentuk kemitraan yang dilaku-

kan adalah dalam hal pemasaran; 31,25% berupa pemberian bahan baku/barang dagangan; 20,83% berupa kemitraan dalam bentuk pemberian uang/barang modal dan sisanya berupa kemitraan dalam bentuk bimbingan/pelatihan dan lainnya.

Jika dilihat dari sisi bantuan, sebagian besar UMK yang mendapatkan bantuan dan melakukan kemitraan 66,67% responden menerima bantuan berupa uang/modal; masing-masing 14,58% menerima bantuan bahan baku dan bantuan berupa mesin dan peralatan, serta sekitar empat persen sisanya menerima bantuan berupa kombinasi uang, atau modal dan bahan baku.

Kombinasi bantuan dan kemitraan yang tergambar dari Tabel 3 tersebut adalah, 27,08% UMK dengan jenis kemitraan berupa pemasaran sekaligus menerima bantuan uang/modal; 18,75% UMK bermitra dalam bentuk penyediaan bahan baku/barang dagangan dan menerima bantuan uang/modal. Terdapat adanya tumpang tindih penerima bantuan berupa uang/modal (menerima bantuan dalam bentuk uang/modal dan bermitra dalam bentuk pemberian uang/barang modal), yaitu sebesar 14,58%. Selain itu, terlihat bahwa apabila UMK mendapatkan bantuan berupa mesin dan peralatan, maka kemitraan yang dilakukan adalah berupa bimbingan/pelatihan, dengan jumlah responden sekitar 2%. Data ini terlihat konsisten, karena biasanya pemberian peralatan/mesin pasti diikuti dengan pemberian bimbingan/pelatihan penggunaan peralatan tersebut, walaupun yang melatih bukan yang memberikan bantuan, tetapi pihak ke-3 (misal Swasta atau LSM).

Lain halnya dengan UMK yang mendapat bantuan dan kemitraan, selain mendapatkan bimbingan/pelatihan dari pihak lain, responden juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dari mitra kerjanya. UMK pada perlakuan ini 10,81% memperoleh pelatihan. Sebagian besar (62,50%) pelatihan diberikan oleh pemerintah, diikuti oleh lainnya (25,00%) dan sisanya (12,50%) diberikan oleh pihak LSM. Pihak lainnya yang memberikan pelatihan di antaranya adalah mitra kerja dari UMK tersebut, mengingat persentase untuk kelompok ini relatif besar. Serupa dengan UMK yang mendapatkan bantuan, jenis pelatihan yang diberikan umumnya berupa teknik produksi (88,24%), pemasaran (5,88%) dan sisanya sebesar 5,78% pelatihan berupa manajerial dan lainnya.

Dalam pencacahan contoh UMK SE 2006, pelaku usaha ditanyakan mengenai pendapatnya tentang iklim usaha saat tiga bulan sebelum pencacahan dan prospek usaha sesudah pencacahan. Ternyata, sebagian besar pelaku usaha hasil perikanan yang masuk dalam unit analisis memiliki optimisme tentang usaha yang dijalankan. Terdapat 12,55% pelaku usaha yang menyatakan bahwa kondisi saat pencacahan lebih baik dibandingkan dengan kondisi tiga bulan yang lalu, sedangkan pelaku usaha yang memiliki harapan bahwa usaha akan lebih baik, pada tiga bulan yang akan datang mencapai 21,90%.

Tabel 2. Distribusi usaha yang menerima bantuan menurut pemberi bantuan dan jenis bantuan yang diterima

Pemberi Bantuan	Jenis bantuan (%)			Total (%)
	Bantuan uang/modal	Bantuan bahan baku	Bantuan mesin & peralatan	
Pemerintah	42,03	5,80	52,17	100,00
Perusahaan swasta	44,45	33,33	22,22	100,00
Perbankan	100,00	-	-	100,00
Lainnya	75,00	11,36	13,64	100,00
Total	60,56	8,45	30,99	100,00

Tabel 3. Distribusi usaha yang melakukan kemitraan dan menerima bantuan menurut jenis kemitraan dan jenis bantuan yang diterima

Perlakuan	Jenis bantuan (%)				Total (%)
	Bantuan uang/ modal	Bantuan bahan baku	Bantuan uang/modal dan bahan baku	Bantuan mesin dan peralatan	
Uang/barang modal	14,58	4,17	0,00	2,08	20,83
Bahan baku/barang dagangan	18,75	8,33	2,08	2,08	31,25
Pemasaran	27,08	0,00	0,00	8,33	35,42
Uang/barang modal dan pemasaran	2,08	0,00	2,08	0,00	4,17
Bimbingan/pelatihan/ penyuluhan	0,00	0,00	0,00	2,08	2,08
Lainnya	4,17	2,08	0,00	0,00	6,25
Total	66,67	14,58	4,17	14,58	100,00

Pelaku usaha yang merasakan kondisi usahanya lebih buruk dibandingkan dengan tiga bulan sebelum pencacahan adalah 12,21%, sedangkan yang berpendapat bahwa usaha akan lebih buruk tiga bulan mendatang mencapai 5,94%.

Hal menarik untuk diperhatikan pada Tabel 4 adalah, persentase UMK yang tidak menerima bantuan dan mengalami kesulitan justru lebih kecil (55,12%), dibandingkan dengan UMK yang menerima bantuan dan menjalin kemitraan, masing-masing 64,89%, 60,14%, dan 72,92%.

Pada Tabel 5 dapat terlihat bahwa kesulitan utama adalah kendala bahan baku/barang dagangan dan permodalan (69,98%), kendala pemasaran (23,19%) dan kendala lainnya (7,83%). Persepsi pelaku usaha mengenai kondisi usaha saat pencacahan dibandingkan dengan tiga bulan sebelum pencacahan menunjukkan bahwa 72,49% pelaku usaha menyatakan usahanya lebih baik, atau sama baik; 12,21% lebih buruk dan 6,22% sama buruk. Jika dilihat berdasarkan perlakuan, rata-rata responden menyatakan sama baik, atau lebih baik. Hal menarik adalah untuk UMK yang menerima bantuan dan menjalin kemitraan, hanya 4,17% pelaku usaha yang menyatakan usahanya lebih buruk dan untuk perlakuan lainnya 13% menyatakan lebih buruk, tetapi tidak bisa disimpulkan apakah bantuan dan kemitraan yang membuat usahanya lebih baik, karena tidak ditanyakan kapan menerima bantuan dan menjalin kemitraan.

Persepsi pelaku usaha mengenai kondisi usaha saat pencacahan dibandingkan dengan tiga bulan sebelum pencacahan menunjukkan bahwa

72,49% menyatakan usahanya lebih baik, atau sama baik; 12,21% lebih buruk dan 6,22% sama buruk. Jika dilihat berdasarkan perlakuan, rata-rata responden menyatakan bahwa usahanya pada saat pencacahan dibandingkan dengan tiga bulan sebelum pencacahan adalah sama baik, atau lebih baik. Hal menarik adalah untuk UMK yang menerima bantuan dan menjalin kemitraan, hanya 4,17% pelaku usaha yang menyatakan lebih buruk (Tabel 6). Namun demikian, kajian ini tidak menyimpulkan apakah bantuan dan kemitraan yang membuat usahanya lebih baik, karena tidak ditanyakan kapan menerima bantuan dan menjalin kemitraan.

Kondisi menggembirakan bahwa lebih dari setengah pelaku usaha memiliki optimisme usahanya akan sama baik, atau bahkan lebih baik pada tiga bulan sejak saat pencacahan. Meskipun terdapat 10,64% pelaku usaha yang menyatakan usahanya akan sama buruk, atau bahkan lebih buruk (Tabel 7).

Tabel 4. Distribusi UMK berdasarkan perlakuan dan kesulitan yang dialami

Perlakuan	Apakah mengalami kesulitan (%)		Total (%)
	Ya	Tidak	
Tanpa Perlakuan	55,12	44,88	100,00
Bantuan	64,89	35,11	100,00
Kemitraan	60,14	39,86	100,00
Bantuan dan Kemitraan	72,92	27,08	100,00
Total	56,53	43,47	100,00

Tabel 5. Distribusi UMK berdasarkan perlakuan dan jenis kesulitan utama

Perlakuan	Jenis kesulitan utama (%)				Total (%)
	Bahan baku/ barang dagangan	Pemasaran	Permodalan	Lainnya	
Tanpa Perlakuan	32,04	23,67	36,29	8,01	100,00
Bantuan	37,70	31,15	24,59	6,56	100,00
Kemitraan	49,44	14,61	26,97	8,99	100,00
Bantuan dan Kemitraan	48,57	20,00	28,57	2,86	100,00
Total	34,49	23,19	34,49	7,83	100,00

Tabel 6. Distribusi UMK berdasarkan perlakuan dan kondisi umk pada saat pencacahan dibandingkan dengan tiga bulan sebelumnya

Perlakuan	Kondisi sekarang dibandingkan 3 bulan lalu (%)					Total (%)
	Lebih baik	Sama baik	Sama buruk	Lebih buruk	Tidak dapat dibandingkan	
Tanpa Perlakuan	12,11	60,40	6,02	12,17	9,30	100
Bantuan	19,15	45,74	8,51	13,83	12,77	100
Kemitraan	11,49	62,84	4,73	14,19	6,76	100
Bantuan dan Kemitraan	16,67	64,58	12,50	4,17	2,08	100
Total	12,55	59,94	6,22	12,21	9,08	100

Tabel 7. Distribusi UMK berdasarkan perlakuan dan prospek usaha 3 bulan ke depan dari waktu pencacahan

Perlakuan	Prospek 3 bulan yang akan datang (%)					Total (%)
	Lebih baik	Sama baik	Sama buruk	Lebih buruk	Tidak dapat dibandingkan	
Tanpa Perlakuan	21,20	39,46	4,62	5,89	28,83	100,00
Bantuan	30,85	28,73	5,32	6,38	28,72	100,00
Kemitraan	22,30	34,46	4,05	6,08	33,11	100,00
Bantuan dan Kemitraan	25,01	45,83	8,33	6,25	14,58	100,00
Total	21,90	38,66	4,70	5,94	28,80	100,00

Tabel 8. Distribusi UMK berdasarkan perlakuan dan keinginan mengembangkan usaha

Perlakuan	Mengembangkan Usaha (%)		Total (%)
	Ya	Tidak	
Tanpa Perlakuan	55,85	44,15	100,00
Bantuan	65,96	34,04	100,00
Kemitraan	58,11	41,89	100,00
Bantuan dan Kemitraan	77,08	22,92	100,00
Total	57,14	42,86	100,00

Tabel 9. Distribusi UMK berdasarkan perlakuan dan rencana pengembangan usaha

Perlakuan	Rencana Pengembangan (%)				Total (%)
	Memperluas bidang usaha	Membuka cabang	Meningkatkan keahlian	Lainnya	
Tanpa Perlakuan	69,34	6,11	15,09	9,46	100,00
Bantuan	50,00	8,06	20,97	20,97	100,00
Kemitraan	66,28	6,98	16,28	10,47	100,00
Bantuan dan Kemitraan	72,97	18,92	2,70	5,41	100,00
Total	68,04	6,76	15,10	10,10	100,00

Optimisme ini juga terlihat dari banyaknya UMK yang berniat untuk mengembangkan usahanya, yaitu 57,14% (Tabel 8). UMK yang paling banyak menyatakan keinginannya untuk mengembangkan usaha adalah UMK yang menerima bantuan dan menjalin kemitraan (77,08%), diikuti oleh UMK yang hanya menerima bantuan (65,96%), lalu UMK yang hanya menjalin kemitraan yang menyatakan niatnya mengembangkan usaha (58,11%), untuk UMK yang tanpa perlakuan, 55,85% yang menyatakan ingin mengembangkan usahanya. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa adanya bantuan dan kemitraan merupakan stimulus bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 9 menunjukkan lebih dari setengah pelaku usaha (UMK) yang berniat mengembangkan usahanya, yaitu 68,04% dan 15,1% UMK yang memiliki rencana pengembangan dengan meningkatkan keahlian dan sekitar 6,76% UMK yang berniat membuka cabang. Berbeda dengan UMK yang tanpa perlakuan, menerima bantuan dan menjalin kemitraan, UMK yang menerima bantuan sekaligus menjalin kemitraan hanya 2,7% yang berniat untuk meningkatkan keahlian. Hal ini disebabkan telah menjalin kemitraan secara tidak langsung mendapatkan bimbingan dari mitra kerja, karena pada saat bersamaan menerima bantuan. Selain itu, UMK yang menerima bantuan sekaligus menjalin kemitraan dan rencana pengembangan dengan membuka cabang memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya, bahkan untuk rencana pengembangan dengan memperluas bidang usaha mencapai angka 72,97%.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial yang dilakukan adalah analisis statistik uji beda rata-rata dengan menggunakan analisis ragam. Hipotesis yang diuji adalah:
 H_0 : Rataan keuntungan setiap perlakuan adalah sama

H_1 : Minimal terdapat satu perlakuan yang rata-rata keuntungannya berbeda

Sebelum melakukan analisis ragam, terlebih dahulu dilakukan uji terhadap asumsi-asumsi, agar analisis ragam dapat dilakukan; antara lain uji independensi, uji normalitas dan uji kesamaan varians.

Uji Independensi

Asumsi ini dipenuhi, karena contoh yang diambil saling bebas, dengan kata lain tidak ada kaitan antara contoh yang satu dengan yang lain.

Uji Normalitas

Pengujian asumsi ini dilakukan dengan prosedur *Explore* yang terdapat pada *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Selain dengan identifikasi melalui statistik deskriptif dan identifikasi normalitas data, dapat dilihat pada statistik Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis statistik Kolmogorov-Smirnov pada asumsi ini adalah:

H_0 : Nilai observasi berdistribusi normal

H_1 : Nilai observasi tidak berdistribusi normal

Dari ringkasan *output* SPSS pada Tabel 10 terlihat bahwa nilai Z-score berada di luar rentang $\pm 1,96$ untuk $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan tidak normalnya sebaran data peubah keuntungan. Walaupun demikian, secara kasar dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata antarkelompok, dimana rata-rata keuntungan kelompok tanpa perlakuan paling kecil dibandingkan dengan rata-rata kelompok lainnya, oleh karena datanya tidak berdistribusi normal, maka kesimpulan nyata atau tidaknya perbedaan rata-rata tersebut belum dapat dilakukan.

Nilai statistik KS dan SW nyata pada $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa data hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan kata lain tidak menyimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, secara statistik, data tidak berdistribusi normal. Oleh karena data tidak berdistribusi normal, maka penggunaan ANOVA untuk analisis inferensial tidak dapat dilakukan. Agar dapat dilakukan uji statistik dengan ANOVA, maka data harus "dibersihkan" terlebih dahulu dengan menghilangkan pencilan (*outlier*). Metode menghilangkan pencilan yang digunakan adalah metode *Schweinkle*, yaitu menghilangkan nilai observasi di atas 2,5 kali simpangan baku ditambah rata-rata.

Tabel 10. Ringkasan statistik peubah sebelum pembersihan data

Perlakuan	Statistik			
	Mean	Z-score	KS	SW
Tanpa bantuan	2.261.263	289,24	0,0000	
Bantuan	2.732.542	12,41	0,0000	
Kemitraan	2.862.379	33,79	0,0000	
Bantuan dan kemitraan	4.025.451	10,76	0,0000	0,0000

Catatan : KS : Kolmogorov-Smirnov(df>50)
 SW : Shapiro-Wilk (df ≤ 50)

Setelah melakukan "pembersihan" data, diperoleh statistik seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Ringkasan statistik peubah setelah pembersihan data

Perlakuan	Statistik			
	Mean	Z-score	KS	SW
Tanpa bantuan	699.360	-0,25	0,0657	
Bantuan	3.691.331	0,80	0,2000	
Kemitraan	7.769.234	1,30	0,2000	
Bantuan dan kemitraan	23.772.711	-0,05		0,9781

KS : Kolmogorov-Smirnov(df>50)
 SW : Shapiro-Wilk (df ≤ 50)

Hipotesis yang diuji sama dengan statistik Kolmogorov-Smirnov sebelumnya. Nilai statistik KS dan SW yang tidak nyata pada $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, secara statistik, data berdistribusi normal. Selain itu, dari statistik di atas, terlihat bahwa secara umum data telah berdistribusi normal, yang mana nilai z-score berada pada rentang $\pm 1,96$ ($\alpha = 5\%$).

Uji Homogenitas Varians

Oleh karena asumsi kedua dari ANOVA telah terpenuhi, maka dapat dilakukan uji asumsi yang ketiga, yaitu kesamaan atau Homogenitas Varians. Uji ini dilakukan dengan menggunakan statistik *Levene*. Hipotesis yang diuji dengan statistik *Levene* sebagai alat ujinya adalah:

- H_0 : Ragam setiap perlakuan adalah sama
- H_1 : Minimal terdapat satu varian dari kelompok perlakuan yang nilainya tidak sama

Nilai statistik *Levene* nyata pada $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan kata lain, secara statistik terdapat perbedaan ragam antara satu kelompok dengan kelompok lain, atau data memiliki ragam yang tidak sama. Prosedur pengujian beda rataan dapat dilakukan dengan prosedur ANOVA dengan statistik *Brown-Forsythe* dan untuk perbandingan perbedaan rataannya dilakukan dengan statistik *Tamhane* (Tabel 12).

Hasil uji dengan menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rataan yang nyata antar kelompok observasi. Hal ini terlihat dari nilai Sig. 0.000 (tolak H_0). Walaupun demikian, ANOVA tidak dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan, karena salah satu asumsi kesamaan ragam tidak terpenuhi. Oleh karena itu, SPSS menyediakan statistik *Brown-Forsythe* yang merupakan statistik yang *robust* (kesalahan minimum) untuk menguji apakah rataan antar kelompok berbeda, jika ragam tidak sama.

Dengan menggunakan hipotesis yang sama dengan uji ragam dari statistik *Brown-Forsythe* di atas, terlihat pada selang kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rataan antar kelompok observasi (tolak H_0). Tetapi belum dapat diketahui kelompok mana yang rataannya berbeda. Oleh karena itu, prosedur dilanjutkan dengan *Post Hoc Tests* untuk menghasilkan perbandingan menggunakan metode *Tamhane*. Penggunaan metode *Tamhane* adalah karena asumsi ragam sama tidak terpenuhi. Dalam hal ini, SPSS menyediakan empat pilihan untuk perbandingan perbedaan rataan, jika

asumsi kesamaan ragam tidak terpenuhi, yaitu *Tamhane*, *Dunett*, *Dunnett C* dan *Games-Howel*.

Dari rataan terlihat bahwa *slope* bantuan, lebih kecil dibanding kemitraan maupun bantuan dan kemitraan. Terdapat perbedaan rataan nilai pendapatan antar kelompok perlakuan, dimana UMK tanpa perlakuan memiliki nilai rataan pendapatan paling rendah, diikuti oleh UMK penerima bantuan, UMK yang menjalin kemitraan dan paling tinggi adalah UMK yang menerima bantuan sekaligus menjalin kemitraan. Untuk mengetahui perbedaan rataannya, dilakukan perbandingan dengan menggunakan statistik *Tamhane* (Tabel 13).

Dari statistik pada Tabel 13 terlihat bahwa terdapat perbedaan nyata ($\alpha = 5\%$) pada rataan keuntungan UMK tanpa perlakuan dengan UMK yang menerima bantuan dan UMK yang menjalin kemitraan, tetapi tidak terdapat perbedaan nyata antara UMK tanpa perlakuan dengan UMK yang menerima bantuan sekaligus menjalin kemitraan. Maknanya, Pemerintah harus memberikan perhatian khusus terhadap UMK, baik melalui bantuan, dimitrakan dengan swasta lain, ataupun dalam bentuk pelatihan.

Rataan perbedaan pendapatan antara UMK tanpa perlakuan dengan UMK yang menerima bantuan Rp2,99 juta, dimana UMK yang menerima bantuan secara rata-rata memperoleh pendapatan lebih besar sekitar Rp2,99 juta dibandingkan dengan UMK tanpa perlakuan. UMK yang menjalin kemitraan rata-rata akan memperoleh pendapatan lebih besar dengan selisih Rp7,07 juta dibandingkan dengan UMK tanpa perlakuan, sedangkan rata-rata perbedaan pendapatan antara UMK yang menerima bantuan dengan UMK yang menjalin kemitraan Rp4,08 juta, dimana UMK yang menjalin kemitraan memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan dengan UMK yang hanya menerima bantuan.

Selain itu, dari tabel *output* SPSS, terlihat bahwa untuk UMK yang menerima bantuan sekaligus menjalin kemitraan, perbedaan rataannya secara statistik tidak nyata. Hal ini diduga karena ketidakcukupan jumlah contoh, sehingga menimbulkan bias statistik yang dihasilkan pada kelompok ini. Dari statistik dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan nyata antara UMK yang tidak mendapat perlakuan jika dibandingkan dengan UMK yang menerima bantuan dan UMK yang menjalin kemitraan, serta terdapat perbedaan nyata antara UMK yang menerima bantuan jika dibandingkan dengan UMK yang menjalin kemitraan.

Tabel 12. Hasil ANOVA melalui SPSS

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.215E15	3	7.383E14	329.898	.000
Within Groups	4.229E14	189	2.238E12		
Total	2.638E15	192			

Tabel 13. Perbedaan rataan keuntungan UMK berbagai perlakuan

Perlakuan (I)	Perlakuan (J)	Perbedaan rataan (i-J) (Rp)	Std Error	Sig.*)
Tanpa Perlakuan	Bantuan	- 2.991.971	191.125	,000
	Kemitraan	-7.069.874	715.153	,000
	Bantuan dan Kemitraan	-23.073.351	7.158.033	,410
Bantuan	Kemitraan	-4.077.903	740.219	,000
	Bantuan dan Kemitraan	-20.081.380	7.160.581	,493
Kemitraan	Bantuan dan Kemitraan	-16.003.477	7.193.666	,632

*) Tingkat kepercayaan 95%

KESIMPULAN

Sebagian besar bantuan yang diberikan berupa uang/modal (60,56%), dengan pemberi bantuan terbesar adalah pemerintah (48,59%). UMK yang menjalin kemitraan 41,84% menjalin kemitraan dari segi pemasaran; 35,71% menjalin kemitraan dalam bentuk penyediaan bahan baku/barang dagangan. Hanya 1,02% UMK yang menjalin kemitraan dalam bentuk bimbingan/pelatihan, padahal bimbingan dan pelatihan sangat diperlukan oleh UMK untuk akses modal, teknologi dan jaringan usaha. Sebagian besar UMK yang mendapatkan bantuan dan melakukan kemitraan (66,67%) menerima bantuan berupa uang/modal. Kombinasi bantuan dan kemitraan adalah 27,08% UMK menerima kemitraan berupa pemasaran sekaligus bantuan uang/modal; 18,75% UMK bermitra dalam bentuk penyediaan bahan baku/barang dagangan dan menerima bantuan uang/modal. Terdapat adanya tumpang tindih penerima bantuan berupa uang/modal (menerima bantuan dalam bentuk uang/modal dan bermitra dalam bentuk pemberian uang/barang modal) sebesar 14,58%.

Dari kajian ini, nilai rataan tingkat pendapatan antara UMK tanpa perlakuan hanya Rp699.360, yang mendapat bantuan rataan tingkat pendapatannya Rp3.691.331, UMK bermitra Rp7.769.234 dan UMK yang menerima bantuan sekaligus bermitra rataan tingkat pendapatan Rp23.772.711. Dari rataan tersebut, terlihat bahwa *slope* bantuan lebih kecil dibandingkan kemitraan maupun gabungan bantuan dan kemitraan.

Terdapat perbedaan nyata antara tanpa perlakuan dengan diberi bantuan, dan terdapat perbedaan nyata antara diberi bantuan dengan kemitraan. Tidak ada perbedaan yang nyata antara gabungan bantuan dan kemitraan dengan tanpa perlakuan, mendapat bantuan dan yang

bermitra, meskipun secara rataan nilai tingkat pendapatan berbeda jauh, disebabkan oleh jumlah contoh yang terlalu kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. Perusahaan Mikro dan Kecil Industri Pengolahan, Hasil Sensus Ekonomi 2006. BPS, Jakarta.
- Kritsonis, W.A. 2002. Chapter 5 - Data Analysis and Research B. Interpreting, Analyzing, and Reporting the Results from Data.
- Michael, T. 2004. One-Way Analysis of Variance in SPSS. <http://www.scribd/doc/8043481/OneWay-Analysis-of-Variance-in-SPSS> [diakses 13 Februari 2011].
- Nainggolan, T., K. Sumantadinata dan A. Suryani. 2010. Strategi Pengembangan Usaha "Nila Puff" dalam Meningkatkan Pendapatan IKM Pengolahan Hasil Perikanan pada CV "X" di Cibinong Bogor. *Manajemen IKM*, 5(2): 132-144.
- Santoso, S. 2002. Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tamhane, A.C. dan Charles W. Dunnett. 1999. Stepwise multiple test procedures with biometric Applications. *Journal of Statistical Planning and Inference*, 82: 55-68.
- Tampubolon, P., M. Hubeis, dan B. Suharjo. 2006. Analisis Pola Kemitraan Antara PT. XYZ Dengan Nelayan/Pemilik kaPal di Kawasan Muara Angke, Jakarta Utara. *Jurnal MPI*, 1(1): 22-28.
- Utami, A.T., K. Sumantadinata, dan N.S. Palupi. 2006. Potensi Usaha Keripik Ikan Teri Wader Untuk Meningkatkan Pendapatan UKM. *Jurnal MPI*, 1(1): 12-21.